

## Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus

<sup>1</sup>Rina Karina, <sup>2</sup>Yenni Yuniati

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: : <sup>1</sup>rnkrn@gmail.com, <sup>2</sup>yennybs@yahoo.co.id

**Abstract:** In this 21st century, university students known as an agent of change. Not only studying, but the students known as a watch dog in the structure of the campus through his role as a journalist. During this profession as a journalist known is the work of man. But for Suara Mahasiswa Press in Bandung Islamic University, the profession as a journalist now undertaken by women. A student who decides to undergo the profession certainly is constituted by various motives and also provide a lot of experience. To find both of these in-depth, qualitative research with phenomenological approach Alfred Schutz chosen as a method to find the result of the issues raised. Results obtained by the experiences of women journalists on the similarities among the portion of work that includes the time of reporting, the issues raised, and of course the positive and negative attitude of the informant received during the reporting process. Basic motif of the female reporters are hobbies, goals and past experience related to the profession of journalism. Meanwhile, the purpose or motive will come out of this female journalist is to work in the media industries.

**Key Words:** *Profession, Journalist, Women, Motives.*

**Abstrak:** Di abad ke-21 ini mahasiswa dikenal sebagai *agent of change*. Tak hanya menuntut ilmu, tapi mahasiswa-mahasiswi kini bergerak sebagai *watch dog* dalam tatanan kampus melalui perannya sebagai seorang wartawan. Selama ini profesi sebagai wartawan dikenal merupakan pekerjaan laki-laki. Dalam Pers Mahasiswa Universitas Islam Bandung, profesi sebagai wartawan kini dijalani oleh perempuan. Seorang mahasiswi yang memutuskan menjalani profesi tersebut pasti didasari oleh berbagai motif dan juga memberikan banyak pengalaman. Untuk menemukan kedua hal tersebut secara mendalam, maka penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dipilih sebagai metode untuk menemukan hasil dari permasalahan yang diangkat. Hasil yang diperoleh yaitu pengalaman dari wartawan perempuan diantaranya mengenai persamaan porsi pekerjaan yang meliputi waktu peliputan, isu-isu yang diangkat, hingga sikap positif dan negative yang diterima dari narasumber selama proses peliputan. Selain itu, yang menjadi motif dasar dari para wartawan perempuan adalah hobi, cita-cita dan pengalaman masa lalu terkait dengan profesi kewartawanan. Sedangkan, tujuan atau motif akan datang dari para pewarta perempuan ini adalah untuk bekerja di dalam industri media.

**Kata Kunci :** *Profesi, Pewarta, Perempuan, Motif.*

### A. Pendahuluan

Perguruan tinggi layaknya sebuah miniatur negara, mempunyai tatanan pemerintahan dibawah pimpinan seorang rektor, sudah selayaknya memiliki *watch dog* yang menjadi penjaga keseimbangan dan pemenuh akan kebutuhan informasi dari berbagai pihak yang berada di dalam maupun di luar lingkaran kampus. Dalam hal ini, salah satunya adalah media Pers Susara Mahasiswa Universitas Islam Bandung. Pers kampus merupakan salah satu jembatan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan kampusnya sendiri. Lembaga yang dikenal sebagai Pers Suara Mahasiswa ini bergerak di dalam tubuh kampus Universitas Islam Bandung.

Informasi dan berita yang tersaji di media yang memiliki *motto* Dari Mahasiswa Untuk Kemanusiaan ini, berbagai kalangan termasuk mahasiswa dan civitas akademika tak semua mengetahui siapa yang berjasa dalam prosesnya. Dalam tubuh media, tentunya terdapat seorang pemimpin untuk menjaga roda sebuah media tetap pada porosnya. Namun, terdapat sosok lain yang berperan sama penting, tak lain adalah

seorang pewarta. Seorang pewarta menjadi roda-roda penggerak bagi berjalannya media.

Pers “Suara Mahasiswa” yang terbagi menjadi tiga divisi utama, yaitu Perusahaan, Penelitian dan Pengembangan, juga Redaksi memiliki jumlah pewarta perempuan yang terhitung sedikit. Berdasarkan wawancara dengan Pemimpin Umum Pers “Suara Mahasiswa”, yaitu Bobby Agung Prasetyo, terhitung hanya 11 pewarta perempuan saja yang aktif dalam bagian redaksi, dari total 44 pengurusnya. Hal ini sejalan dengan data (Aliansi Jurnalis Independen) AJI yang menunjukkan bahwa hanya enam persen pewarta perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi, artinya 94 persen atau mayoritas pewarta perempuan bekerja sebagai reporter bukan pengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, mahasiswi yang memutuskan menjalani profesi sebagai seorang pewarta perempuan memiliki motif yang mendasari dan juga *goals* dari profesi yang dijalannya. Selain itu, dorongan dari motif tersebut menghasilkan sejumlah pengalaman yang dimaknai oleh pewarta perempuan itu sendiri. Pengalaman yang diperoleh dimaknai sebagai sebuah tanggung jawab atas keputusan menjadi pewarta. Konsistensi dan loyalitas ditunjukkan oleh pewarta perempuan guna membuktikan bahwa dirinya mampu mengemban profesinya dengan baik. Pengalaman membentuk orientasi pekerjaan dari pewarta perempuan lebih terarah.

Sosok perempuan memiliki peran yang setara dengan laki – laki dan juga memiliki kemampuan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Seperti kata Soemacher dalam buku Perempuan vs Perempuan bahwa seorang perempuan memiliki kecerdasan sosial dengan nilai yang justru sangat tidak terhingga kadarnya. Hal ini dibuktikan oleh pewarta perempuan Pers “Suara Mahasiswa” yang dapat menjalankan profesinya hingga periode kepengurusan berakhir.

Profesi adalah pekerjaan yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan intelektual, kualitas, kuantitas, dan juga *skill* yang nantinya akan mengerucut pada standar kompetensi tertentu, sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalani. Standar tersebut yang akhirnya membedakan antara satu profesi dengan profesi lainnya. Ketika sebuah pekerjaan telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai profesi, kini individu tersebut harus menjalani profesi sesuai dengan ketentuan pada bidang pekerjaan yang digelutinya. Seseorang yang dapat bekerja produktif sesuai dengan etika profesi yang ada dan juga dapat mengatur emosinya, dapat disebut sebagai seorang profesional. Pengukuran atau penilaian keberhasilan sebuah profesi itulah yang lebih dikenal sebagai profesionalisme.

Didik Supriyanto dalam buku Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) membedakan dua jenis pers mahasiswa. *Pertama*, pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau jurusan. Penerbitan ini biasanya menyajikan hal-hal khusus yang berkaitan dengan bidang studinya. *Kedua*, pers mahasiswa yang diterbitkan universitas, penerbitan ini menyajikan hal-hal yang bersifat umum diantaranya adalah segala bentuk informasi dan berita mengenai kegiatan yang berlangsung di dalam kampus, serta forum publik mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak universitas.

Menurut Adinegoro dalam Sobur (2001), wartawan adalah orang yang hidupnya bekerja sebagai anggota redaksi surat kabar, baik yang duduk dalam redaksi dengan bertanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun isi di luar kantor redaksi sebagai koresponden, yang tugasnya mencari berita, menyusunnya, kemudian mengirimkannya kepada surat kabar yang dibantunya; baik berhubungan tetap maupun tidak tetap.

Profesi yang dijalankan seorang pewarta perempuan memberikan keragaman pengalaman yang dimaknai dan di konstruksi oleh pewarta perempuan tersebut, namun, dibalik pengalaman-pengalaman tersebut, terdapat proses awal terjadinya sebuah pengalaman. Sebelum melakukan suatu tindakan, setiap individu memiliki tujuan yang mendasarinya melakukan hal tersebut dan dikenal sebagai motif. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tersebut (Uno, 2012:3)

Motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif ekstrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada di dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu (Uno, 2012:4).

Konsep dari motif intrinsik yaitu apabila seorang individu menyenangi sesuatu hal, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut bukan dengan tujuan untuk mendapatkan *reward* dalam bentuk apapun. Sedangkan menurut Siagian (2004), motif ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman.

Suatu tindakan didasari oleh sebuah orientasi pada perilaku seseorang yang berada di masa lalu, sekarang dan juga masa yang akan datang. Suatu tindakan dilakukan dengan tujuan tertentu dan setiap orang melakukan tindakan atas dasar sebuah motif, bahwa apa yang ia lakukan pada masa lalu, merupakan orientasi apa yang dilakukannya pada masa kini, begitu juga dengan masa mendatang. Untuk mengidentifikasi motif tersebut perlu dibuat suatu fase historis, yaitu masa lalu dan masa yang akan datang. Dia menyebut *because motive* untuk menunjukkan fase motif pada masa lalu, dan *in order to motive* untuk menunjukkan fase motif pada masa akan datang (Kuswarno, 2009:194).

Menurut Schutz, dalam kaitannya dengan sebuah motif ketika berinteraksi dengan orang lain, ia membaginya menjadi dua, yaitu (Gunawan, 2013:77) :

1. Motif untuk (*in order to motives*) merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi masa depan.
2. Motif karena (*because motives*) merujuk pada pengalaman masa lalu individu (aktor) karena itu berorientasi masa lalu.

Dengan kata lain, fenomenologi berupaya memaparkan lebih dalam mengenai sebuah konsep makna atau fenomena yang terjadi pada beberapa individu yang mana pengalaman dari individu tersebut didasari oleh kesadaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggali pengalaman dan motif dari seorang pewarta perempuan Pers “Suara Mahasiswa” Universitas Islam Bandung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Keempat informan yang dijadikan subjek penelitian, dari pengalaman dan kesadaran dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pewarta perempuan, seluruhnya mengemban tugas sebagai seorang pewarta dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan tugas dan resiko dari keputusan yang diambil.

Terdapat beberapa kesamaan pengalaman yang dialami oleh keempat pewarta perempuan ini. Mereka mengalami masa-masa sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan Pers “Suara Mahasiswa” di awal periodenya. Jam kerja seorang pewarta

yang tidak menentu, *dateline* yang mengharuskan mereka bekerja lembur, sehari-hari, bahkan tidak pulang ke rumah karena harus menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh pemimpin redaksi.

Pewartar perempuan menjalani profesinya dengan sangat gigih karena tidak adanya perbedaan yang didapatkan antara sesama rekananewartar perempuan maupun laki-laki, ini sebagai bukti bahwa perempuan pun mampu berada dalam iklim media yang keras dan penuh tekanan.

Pers “Suara Mahasiswa” Universitas Islam Bandung, memiliki sistem tersendiri dalam menjaga *circle* sumber daya manusia (SDM) yang ada. Para pengurus yang ada diberikan pendekatan dan pengajaran secara kekeluargaan agar dirinya merasa dihargai berada dalam lingkungan pers kampus tersebut. Dengan sifat kekeluargaan yang diusung oleh senior-senior dalam membina adik-adiknya, menjadikan diri mereka peka dan sadar atas pilihan mereka sebagaiewartar perempuan. Meskipun loyalitas tak dapat diukur secara pasti, namun dari keempat informan sudah menunjukkan pengabdianya sebagaiewartar perempuan yang mengemban tugas dalam sebuah penerbitan secara profesional dan bertanggung jawab.

Pewartar perempuan dalam Pers Suara Mahasiswa memiliki pengalaman tidak biasa seperti menangani isu-isu sensitif terkait permasalahan gender dan bahkan dengan pihak universitas yang menjadi tempatnya menuntut ilmu. Perlakuan berbeda yang didapat antara narasumber perempuan dan laki-laki seperti, ketika melakukan proses wawancara dengan narasumber laki-laki,ewartar perempuan mendapatkan perlakuan yang lebih sopan, tegas, dan juga terbuka karena adanya kedekatan emosional antara sesama perempuan. Sedangkan untuk narasumber laki-laki, pengalaman dari wawancara yang didapat adalah terdapat perlakuan sedikit menggoda dan dalam prosesnya jauh lebih lama karena narasumber tidak langsung ke dalam inti permasalahan.

Hal yang mendasari seorang mahasiswi memutuskan untuk terjun menjadi seorangewartar perempuan yaitu pengalaman semasa kecil. Terdapat informan yang memiliki kelebihan dalam bidang kewartawanan sejak usia dini, seperti tergabung dalam wartawan dalam media PerCil atau sudah mulai menulis untuk sebuah media. Selain itu, keempat informan mengatakan bahwa motivasinya terlibat dan menjadi seorangewartar perempuan didasarkan pada hobinya akan menulis dan ingin mengembangkan kemampuannya secara mendalam. Hobi tersebut sejalan dengan cita-cita dari para informan yang ingin menjadi seorang penulis atau reporter.

Dari hal tersebut dapat dikategorikan bahwa *because motive* dariewartar perempuan adalah :

1. Hobi
2. Pengalaman sejak kecil
3. Cita-cita
4. Rasa ingin tau
5. Aktualisasi diri

Ketika motif masa lalu mendorong informan tersebut untuk terlibat dalam pers kampus, maka akan lahir sebuah motif masa akan datang (*in order to motives*) yang akhirnya ingin dicapai olehewartar perempuan. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa motif masa akan datang dari informan, diantaranya yaitu mengenai prospek pekerjaan. Keseluruhan dari informan, mengikuti Pers Suara Mahasiswa adalah untuk mewujudkan cita-cita dan keinginannya bekerja di dalam industri media dalam berbagai konsentrasi. Selain itu, paraewartar perempuan juga ingin keterlibatannya sebagai

pewarta perempuan dapat menambah relasi pertemanan. Mengenal lingkungan di dalam dan luar kampus, mengenal sosok-sosok berpengaruh dan *public figure*.

Temuan penelitian terdapat unsur *because motives* karena ketertarikan akan dunia menulis dan membutuhkan wadah sebagai penyalurnya. Informan menganggap Pers Suara Mahasiswa menarik dan patut dicoba untuk langkah awal dalam usahanya mencapai tujuan akhir bekerja di dalam industri media yang sesungguhnya.

Untuk unsur *in order to motives*, ditemukan hasil bahwa tujuan dari para mahasiswa yang menjalankan profesi sebagai pewarta perempuan karena ingin membentuk karakter diri menjadi lebih mandiri, disiplin, menciptakan kenyamanan yang disebut sebagai keluarga kedua dan hal-hal yang berhubungan dengan prospek kerja pada saat lulus perkuliahan. Pers Suara Mahasiswa memiliki sisi kekeluargaan yang erat, ini ditandai dengan beberapa hal, pertama pada saat peliputan, seorang pewarta selalu didampingi oleh rekanan (biasanya pewarta foto). Selain itu, dalam membimbing junior-junior yang berada dalam proses magang tidak adanya sekat diantara sesama pengurus Pers Suara Mahasiswa lintas generasi dan lintas fakultas.

## B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui fenomenologi Alfred Schutz, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman dari pewarta perempuan yang berada di Pers Suara Mahasiswa yaitu mencakup kesetaraan pekerjaan dengan laki-laki seperti dalam hal porsi waktu peliputan, isu-isu yang diberikan, posisi di dalam media, hingga pengalaman mendapatkan perlakuan yang berbeda antara narasumber laki-laki dan perempuan selama menjalankan profesinya sebagai seorang pewarta perempuan.
2. Motif dari masa lalu (*because motives*) yang mendasari seorang mahasiswi memilih profesi sebagai pewarta perempuan yaitu berdasarkan pengalaman masa kecil sebagai seorang wartawan, hal tersebut berkembang menjadi sebuah hobi dan cita-cita yang ingin diwujudkan.
3. Motif akan datang (*in order to motives*) dari pewarta perempuan yang terlibat dalam Pers Mahasiswa adalah untuk aktualisasi diri, sosialisasi diri, membangun relasi pertemanan dan terkat pekerjaan yang dituju dalam industri media.

## Daftar Pustaka

Ardianto, Elvirano. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

\_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Assegaf, Dja'far H. 1999. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayat, Dedy Nur. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Pembayun, Ellys Lestari. 2009. *Perempuan vs Perempuan*. Bandung: Nuansa.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.

Soehoet, A.M. Hoeta. 2003. *Media Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta – IISIP Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suryawati, Indah, 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

#### **Sumber Lain :**

“Jurnalis Perempuan,” [www.aji.or.id/upload/content/Jurnalis-Perempuan-FA.pdf](http://www.aji.or.id/upload/content/Jurnalis-Perempuan-FA.pdf).  
Tanggal 1 April 2015 pukul 04:45 WIB.

“Sejarah dan Fenomena Pers Kampus” Tanggal diakses 5 Mei 2015 pukul 19:27 WIB  
<http://suaramahasiswa.info/about-us/>

[www.academia.edu/4979961/Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa](http://www.academia.edu/4979961/Sejarah_dan_Fenomena_Pers_Mahasiswa)